

# REKONSTRUKSI PARADIGMA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS MODERASI BERAGAMA SEBAGAI FONDASI KARAKTER KEBANGSAAN

Irgi Aqilul Fathoni, Yuan Remanita, Imam Junaris  
UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Jawa Timur, Indonesia

## ABSTRAK

Selama ini pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah masih banyak dipahami sebatas hafalan materi dan praktik ibadah ritual, sehingga kurang memberikan dampak nyata pada kehidupan sosial siswa yang hidup di tengah keberagaman. Akibatnya, sebagian generasi muda menunjukkan kecenderungan berpikir sempit dan kurang toleran. Penelitian ini mencoba menelaah bagaimana pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama dapat ditawarkan sebagai alternatif untuk menanamkan sikap terbuka, toleran, serta menumbuhkan rasa cinta tanah air pada peserta didik. Penelitian dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif menggunakan desain studi kasus di SMK NU Tulungagung. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, serta telaah dokumen, kemudian diuji keabsahannya menggunakan triangulasi sumber dan metode. Informan utama penelitian adalah guru, siswa, kepala sekolah, dan orang tua, dengan dokumen sekolah sebagai penunjang. Tujuan penelitian ini adalah menggambarkan praktik penerapan moderasi beragama dalam pembelajaran PAI sekaligus menemukan faktor pendukung serta hambatan yang dihadapi guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan moderasi dalam PAI mampu mendorong siswa menjadi lebih toleran, inklusif, dan memiliki kesadaran kebangsaan. Guru menggunakan strategi variatif seperti diskusi, kisah inspiratif, serta kegiatan keagamaan dan sosial. Meskipun ada kendala berupa keterbatasan bahan ajar, waktu belajar yang singkat, dan pengaruh lingkungan luar, peran guru sebagai teladan dan dukungan sekolah menjadi kunci keberhasilan.

**Kata Kunci:** Rekonstruksi, Paradigma, PAI, Moderasi Beragama.

## ABSTRACT

*Until now, Islamic Education in schools has been primarily understood as merely memorizing material and practicing ritual worship, thus failing to have a tangible impact on the social lives of students living in a diverse environment. As a result, some of the younger generation tend to think narrowly and are less tolerant. This study examines how moderation-based Islamic Education can be offered as an alternative to instill open-mindedness, tolerance, and a love for the homeland in students. The study used a qualitative approach with a case study design at SMK NU Tulungagung. Data were collected through interviews, observations, and document reviews, then tested for validity using source and method triangulation. The primary informants of the study were teachers, students, the principal, and parents, with school documents as supporting evidence. This study aimed to describe the practice of applying religious moderation in Islamic education learning and identify the supporting factors and obstacles teachers face. The results showed that moderation in Islamic education encouraged students to be more tolerant, inclusive, and have national awareness. Teachers used various strategies such as discussions, inspirational stories, and religious and social activities. Although there were obstacles in the form of limited teaching materials, short learning time, and the influence of the external environment, the role of teachers as role models and the support of the school were the keys to success.*

**Keywords:** Reconstruction, Paradigm, Islamic Education, Religious Moderation

## A. Pendahuluan

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) masih sering dipahami sebatas hafalan dan ritual keagamaan. Hal tersebut membuat ajaran agama kurang membumi dalam kehidupan sosial siswa, terutama di tengah masyarakat yang beragam. Akibatnya, muncul kecenderungan sebagian generasi muda bersikap sempit, bahkan intoleran

terhadap perbedaan.<sup>1</sup> Kondisi ini tentu menjadi tantangan besar bagi dunia pendidikan. Karena itu, dibutuhkan pembelajaran agama yang mampu menghadirkan pemahaman moderat, mengajarkan nilai toleransi, serta menumbuhkan kecintaan pada tanah air. PAI harus hadir bukan hanya sebagai mata pelajaran normatif, tetapi juga sebagai sarana membentuk karakter bangsa yang mampu hidup rukun di tengah keberagaman.<sup>2</sup>

Dalam penelitian sebelumnya memperlihatkan bahwa pendekatan PAI berbasis moderasi beragama cukup efektif menumbuhkan sikap terbuka dan toleran pada siswa.<sup>3</sup> Guru berperan penting dalam proses tersebut, baik melalui metode diskusi, cerita inspiratif, maupun kegiatan sosial yang melibatkan semua peserta didik. Namun, penelitian lain juga menemukan adanya kendala, misalnya terbatasnya buku ajar yang secara khusus memuat tema moderasi, waktu belajar yang relatif singkat, serta pengaruh lingkungan luar, seperti media sosial, yang kerap menyebarkan pemahaman eksklusif.<sup>4</sup> Artinya, keberhasilan penerapan pendidikan berbasis moderasi tidak terlepas dari kreativitas guru dan dukungan penuh dari pihak sekolah.

Secara teoritis, penelitian ini didasarkan pada tiga pijakan utama, yaitu pendidikan karakter, moderasi beragama, dan pembelajaran kontekstual. Pendidikan karakter bertujuan membentuk pribadi yang religius, toleran, serta memiliki rasa cinta tanah air.<sup>5</sup> Moderasi beragama menekankan pentingnya keseimbangan, tidak berlebihan, dan menghindari sikap ekstrem dalam memahami ajaran Islam. Sedangkan pembelajaran kontekstual menegaskan perlunya materi dikaitkan dengan pengalaman nyata siswa agar lebih mudah dipahami.<sup>6</sup> Dengan memadukan ketiga landasan ini, PAI

<sup>1</sup> Mohamad Iwan Fitriani, "Islamic Religious Education and Interreligious Tolerance in a Multi-Religious Country: Challenges, Typological Implications, and the Proposed Strategy," *Ulumuna* 27, no. 1 (2023): 416-49, <https://doi.org/10.20414/ujis.v27i1.765>.

<sup>2</sup> Lailial Muhtifah dkk., "The Theology of Islamic Moderation Education in Singkawang, Indonesia: The City of Tolerance," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 77, no. 4 (2021), <https://doi.org/10.4102/hts.v77i4.6552>.

<sup>3</sup> Masturin Masturin, "Development of Islamic Religious Education Materials Based on Religious Moderation in Forming Student Character," *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 4 (2023): 246-355, <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i4.310>.

<sup>4</sup> Yulianti dkk., "Insertion of moderate character through project learning in Islamic Religious Education courses," *Indonesian Journal of Islamic Religious Education* 1, no. 2 (2025): 123-40, <https://doi.org/10.63243/6ret6423>.

<sup>5</sup> Bustari dkk., "Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai-Nilai Moderasi Beragama: Tinjauan Literatur," *Mauriduna: Journal of Islamic Studies* 5, no. 2 (2024): 332-50, <https://doi.org/10.37274/mauriduna.v5i2.1194>.

<sup>6</sup> Samsul Bahraen, "Moderasi Beragama Pada Buku Digital Madrasah Tsanawiyah: Analisis Buku Fiqih Kelas VIII," *eL-HIKMAH: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam* 17, no. 1 (2023): 35-42, <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v17i1.7176>.

berbasis moderasi diharapkan mampu menjadi sarana pembinaan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara moral dan sosial.

Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana penerapan PAI berbasis moderasi beragama berlangsung di sekolah, baik dalam kegiatan belajar mengajar, aktivitas keagamaan, maupun budaya sekolah secara keseluruhan. Selain itu, penelitian ini berusaha mengungkap faktor yang mendukung sekaligus hambatan yang dialami guru ketika menerapkannya. Dari sisi praktis, penelitian ini diharapkan memberi masukan bagi sekolah dalam merancang model pembelajaran agama yang sesuai kebutuhan siswa. Sementara dari sisi teoritis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian akademik mengenai pendidikan agama berbasis moderasi serta kontribusinya dalam memperkuat karakter kebangsaan.

Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya karena kajiannya tidak berhenti pada pembahasan nilai moderasi beragama dalam materi dan metode pembelajaran PAI di ruang kelas. Penelitian ini memperluas fokus dengan melihat bagaimana nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam praktik nyata kehidupan sekolah, mencakup kegiatan keagamaan, pola interaksi antarsiswa dan guru, serta budaya sekolah yang terbentuk secara berkelanjutan. Sebagian besar penelitian terdahulu masih menempatkan moderasi beragama pada tataran konseptual atau kebijakan kurikulum, sehingga belum banyak menggambarkan proses implementasinya dalam keseharian pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan perspektif yang lebih utuh dan kontekstual tentang pelaksanaan PAI berbasis moderasi beragama di lingkungan sekolah.

Kebaruan penelitian terletak pada pendekatan komprehensif yang mengaitkan aspek pembelajaran, budaya sekolah, dan peran kelembagaan dalam satu kerangka analisis. Penelitian ini secara khusus menyoroti pengalaman guru sebagai pelaku utama, termasuk cara mereka menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kondisi siswa yang beragam serta hambatan yang dihadapi dalam proses penerapan moderasi beragama. Temuan penelitian ini diharapkan melahirkan pemahaman baru mengenai praktik PAI berbasis moderasi beragama yang tidak bersifat normatif semata, melainkan aplikatif dan kontekstual. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian pendidikan agama Islam dengan menegaskan bahwa moderasi beragama dapat

diinternalisasikan secara nyata melalui proses pendidikan yang berkesinambungan dan berorientasi pada penguatan karakter kebangsaan.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk menelusuri bagaimana guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menerapkan moderasi beragama di sekolah. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menghadirkan gambaran yang mendalam sesuai pengalaman nyata para informan. Studi kasus dianggap relevan karena memberi ruang bagi peneliti untuk mengamati strategi, proses, serta hasil penerapan pembelajaran secara lebih rinci. Dalam pelaksanaannya, peneliti berperan aktif sebagai instrumen utama yang terlibat langsung mulai dari pengumpulan, analisis, hingga interpretasi data. Dengan cara ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang utuh mengenai praktik pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama di sekolah.

Informan penelitian ditetapkan secara purposif dengan mempertimbangkan tingkat keterlibatan mereka dalam pelaksanaan pembelajaran PAI. Jumlah informan terdiri atas satu kepala sekolah, dua guru PAI, dan empat siswa. Kepala sekolah dipilih karena berperan dalam penentuan kebijakan dan arah pengembangan budaya sekolah, sedangkan guru PAI dipilih berdasarkan pengalaman mengajar dan keterlibatan aktif dalam pembelajaran. Siswa yang menjadi informan merupakan peserta didik yang aktif mengikuti pembelajaran PAI dan kegiatan keagamaan sekolah. Kriteria inklusi meliputi informan yang terlibat langsung, memiliki pemahaman terhadap praktik moderasi beragama, serta bersedia mengikuti proses penelitian. Adapun kriteria eksklusi mencakup pihak yang tidak memiliki keterlibatan langsung atau tidak bersedia memberikan data secara berkelanjutan.

Penelitian ini dilaksanakan di SMK NU Tulungagung melalui teknik purposif, karena sekolah ini dipandang sesuai dengan fokus kajian. Sekolah tersebut dipilih sebab telah menerapkan konsep moderasi beragama dalam pembelajaran PAI, baik di dalam kelas maupun melalui kegiatan sekolah. Selain itu, siswa di sekolah ini datang dari latar belakang sosial yang beragam, sehingga dapat mencerminkan praktik pendidikan agama dalam konteks keberagaman. Faktor lain yang mendukung pemilihan lokasi adalah

adanya kebijakan sekolah yang sejalan dengan upaya membentuk karakter toleran dan nasionalis. Dengan begitu, penelitian ini dapat mengungkap dinamika pembelajaran PAI yang benar-benar berhubungan dengan realitas sehari-hari siswa.

Data penelitian bersifat deskriptif dan fokus pada praktik guru dalam menanamkan nilai moderasi. Data yang dikumpulkan mencakup metode pembelajaran, sikap siswa dalam menerima perbedaan, serta keterlibatan mereka dalam aktivitas keagamaan maupun sosial di sekolah.<sup>7</sup> Selain itu, informasi mengenai kendala seperti keterbatasan bahan ajar khusus, waktu pembelajaran yang singkat, dan pengaruh lingkungan luar yang tidak selalu mendukung. Data tambahan mencakup kebijakan sekolah, interaksi sosial antar siswa, serta budaya inklusif yang berkembang di lingkungan belajar. Semua data ini kemudian dianalisis untuk mendapatkan gambaran nyata mengenai implementasi PAI berbasis moderasi beragama di sekolah.

Sumber data penelitian melibatkan berbagai pihak yang berkaitan langsung dengan pembelajaran. Guru PAI dijadikan informan utama karena memiliki peran strategis dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran. Kepala sekolah dan guru lain dipilih sebagai informan pendukung guna memberikan keterangan tentang kebijakan dan pengelolaan sekolah. Sementara itu, siswa menjadi sumber penting untuk mengetahui pengalaman langsung mereka dalam mengikuti pembelajaran. Orang tua juga dilibatkan agar peneliti dapat melihat kesinambungan pembiasaan moderasi di rumah. Selain itu, dokumen sekolah seperti RPP, media pembelajaran, dan catatan kegiatan turut dipelajari untuk memperkuat data lapangan.

Teknik pengumpulan data menggunakan tiga cara, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.<sup>8</sup> Wawancara dilakukan secara mendalam dengan guru, kepala sekolah, siswa, dan orang tua untuk menggali pengalaman serta pandangan mereka. Observasi digunakan untuk melihat langsung proses belajar, interaksi guru-siswa, dan aktivitas keagamaan maupun sosial yang mendukung nilai moderasi. Dokumentasi berupa analisis RPP, catatan kegiatan sekolah, dan media pembelajaran dipakai untuk melengkapi

---

<sup>7</sup> Yuliana Alfiatin, "MODERASI BERAGAMA DAN KOHESI SOSIAL DI PERGURUAN TINGGI:," *El-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2024).

<sup>8</sup> Moch Kalam Mollah, "Tantangan Pembelajaran di Era Digital dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 2 Surabaya," *El-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2024).

temuan. Kombinasi ketiga teknik ini dipilih agar data yang diperoleh lebih menyeluruh, saling menguatkan, serta benar-benar menggambarkan kondisi riil penerapan PAI berbasis moderasi di sekolah.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.<sup>9</sup> Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi, matriks, atau tabel untuk memudahkan pemahaman hubungan antartema. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan secara bertahap dan melakukan verifikasi melalui pengecekan ulang data serta konfirmasi kepada informan. Melalui proses ini, temuan penelitian diharapkan memiliki tingkat kredibilitas dan ketepatan makna yang tinggi.

Keabsahan data dijaga melalui penerapan berbagai teknik validasi. Peneliti melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan data yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan siswa, serta triangulasi teknik melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, hasil sementara dikonfirmasi kembali kepada informan melalui proses pengecekan anggota (*member check*) untuk memastikan ketepatan makna. Analisis data dilakukan secara berulang dan reflektif guna menjaga konsistensi serta ketelitian interpretasi, sehingga temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

## C. Hasil dan Pembahasan

### 1. Implementasi Paradigma PAI Berbasis Moderasi Beragama

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya berfokus pada teori dan pemahaman teks keagamaan. Guru berusaha mengaitkan materi dengan situasi nyata yang dialami siswa sehari-hari. Guru PAI menyampaikan:

*“PAI di sini bukan hanya soal teori ibadah, tapi bagaimana ajaran Islam dipraktikkan dengan sikap terbuka. Kami ingin siswa terbiasa menghargai perbedaan, tidak mudah menyalahkan, dan tetap cinta tanah air.”<sup>10</sup>*

<sup>9</sup> M. B. Miles dan Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (Sage Publications, 2014).

<sup>10</sup> Imam Baihaqi, “IPPBMB,” 16 September 2025.

Hal ini memperlihatkan bahwa pendekatan pembelajaran yang diterapkan bersifat kontekstual, sehingga siswa diarahkan untuk tumbuh sebagai pribadi religius sekaligus nasionalis. Upaya menanamkan nilai moderasi juga terlihat dari metode diskusi kelompok yang sering digunakan guru. Seorang siswa bercerita:

*“Awalnya saya sulit menerima pendapat yang berbeda, tapi setelah terbiasa diskusi, saya sadar perbedaan itu wajar. Guru selalu bilang, jangan ingin menang sendiri, tapi pahami orang lain.”<sup>11</sup>*

Melalui pengalaman ini, siswa belajar bahwa keberagaman justru memberi kesempatan untuk saling memahami. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya menyentuh aspek pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap toleran dan terbuka. Salah satu siswa mengungkapkan:

*“Saya terkesan ketika guru menceritakan sahabat Nabi yang adil terhadap non-Muslim. Itu membuat saya berpikir, kalau dulu bisa hidup rukun, kenapa sekarang kita harus bermusuhan?”<sup>12</sup>*

Penggunaan kisah nyata ini membuat siswa lebih mudah menyerap nilai toleransi karena mereka tidak hanya mendengar teori, tetapi juga contoh teladan yang konkret. Nilai moderasi juga diteguhkan melalui kegiatan keagamaan di sekolah. Guru PAI lain menegaskan:

*“Kami selalu menyelipkan pesan bahwa ibadah bukan hanya mendekatkan diri kepada Allah, tapi juga memperkuat kepedulian terhadap sesama dan bangsa.”<sup>13</sup>*

Aktivitas ini memberi ruang bagi siswa untuk mempraktikkan nilai agama dalam konteks sosial, sehingga mereka belajar bahwa keberagaman tidak bisa dilepaskan dari kepedulian terhadap persatuan bangsa. Guru PAI berkata:

*“Kami selalu meluruskan jika ada siswa yang berpikir sempit. Islam itu luas, dan tidak boleh digunakan untuk menyalahkan orang lain yang berbeda.”<sup>14</sup>*

---

<sup>11</sup> Rieska Rastika, “IPPBMB,” 17 September 2025.

<sup>12</sup> Istiqomah, “IPPBMB,” 17 September 2025.

<sup>13</sup> ANwar Mansur, “IPPBMB,” 16 September 2025.

<sup>14</sup> Imam Baihaqi, “IPPBMB,” 16 September 2025.

Pendekatan seperti ini menjadi strategi penting untuk mencegah siswa dari pengaruh pemikiran ekstrem yang bisa mengancam semangat kebangsaan. Selain di kelas, nilai moderasi juga muncul dalam kegiatan sosial sekolah. Seorang siswa menuturkan:

*“Kalau ada kegiatan sosial, kita tidak melihat siapa yang ikut. Semua bisa berpartisipasi. Dari situ saya belajar bahwa kebersamaan lebih penting daripada perbedaan.”<sup>15</sup>*

Dari sini tampak bahwa praktik moderasi beragama bukan hanya slogan, melainkan benar-benar diwujudkan dalam aksi nyata yang menumbuhkan rasa persaudaraan. Kepala sekolah menjelaskan:

*“Kami kadang mengajak siswa membahas bagaimana cara hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain di sekitar mereka. Ini agar mereka tidak canggung dan bisa saling menghargai.”<sup>16</sup>*

Dengan cara ini, siswa lebih siap menghadapi kenyataan bahwa Indonesia adalah bangsa yang plural, sehingga toleransi harus menjadi sikap dasar dalam kehidupan sehari-hari. Budaya sekolah juga turut memperkuat nilai-nilai moderasi. Salah seorang siswa mengungkapkan:

*“Di sekolah ini kami terbiasa saling membantu, tidak peduli siapa orangnya. Guru sering mengingatkan bahwa itulah cara sederhana menjaga persatuan.”<sup>17</sup>*

Kebiasaan ini membentuk lingkungan belajar yang ramah dan inklusif, sekaligus menjadi kurikulum tersembunyi yang memperkuat pendidikan karakter. Meski banyak capaian positif, ada juga tantangan yang dihadapi. Seorang guru menyampaikan: *“Ada siswa yang awalnya cenderung kaku memahami agama. Tapi dengan pendekatan yang sabar, perlahan mereka bisa lebih terbuka.”* Kondisi ini menunjukkan bahwa peran guru sangat penting sebagai pendamping sekaligus teladan dalam menumbuhkan sikap moderat pada siswa.

## 2. Rekonstruksi Paradigma Berbasis Moderasi Beragama

<sup>15</sup> Rieska Rastika, “IPPBMB,” 17 September 2025.

<sup>16</sup> Elliya Lestari, “IPPBMB,” 17 September 2025.

<sup>17</sup> Istiqomah, “IPPBMB,” 17 September 2025.

Guru berusaha menyampaikan materi agama dengan cara yang relevan, tidak berhenti pada teori ibadah semata, melainkan dikaitkan dengan realitas keberagaman dan semangat kebangsaan. Hal ini menunjukkan adanya orientasi pembelajaran yang menekankan pentingnya sikap toleransi. Kepala Sekolah menyampaikan:

*“Islam itu rahmat bagi semua, bukan hanya tentang ibadah pribadi saja. Kami ingin setiap siswa terbiasa menghargai perbedaan, tapi tetap setia kepada bangsa.”<sup>18</sup>*

Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual memberi makna baru pada PAI, yakni sebagai sarana membentuk karakter kebangsaan siswa sekaligus menumbuhkan sikap toleran dalam kehidupan sehari-hari. Seorang siswa menuturkan:

*“Awalnya saya tidak suka berbeda pendapat. Setelah sering diskusi, saya paham perbedaan itu wajar selama tetap sopan, dan terpenting tetap menyampaikannya dengan sopan dan saling menghargai.”<sup>19</sup>*

Temuan ini menunjukkan bahwa metode diskusi tidak hanya meningkatkan keterampilan berpikir kritis, tetapi juga membiasakan siswa untuk menerima keberagaman. Berbagai aktivitas, seperti peringatan Maulid Nabi, santunan anak yatim, dan kerja bakti lingkungan, dimanfaatkan guru sebagai sarana pendidikan karakter. Guru PAI lain menjelaskan:

*“Kegiatan agama selalu kami kaitkan dengan pesan kebangsaan. Ibadah bukan hanya ritual, namun juga wujud kepedulian terhadap sesama dan bangsa.”<sup>20</sup>*

Pendekatan ini menunjukkan bahwa pengalaman langsung lebih efektif dalam membangun kesadaran siswa. Mereka belajar memadukan identitas religius dengan tanggung jawab kebangsaan, sehingga moderasi beragama tidak hanya menjadi konsep, tetapi juga praktik nyata di sekolah. Guru PAI menyampaikan:

---

<sup>18</sup> Elliya Lestari, “RPBMB,” 17 September 2025.

<sup>19</sup> Agis Ardiansyah, “RPBMB,” 16 September 2025.

<sup>20</sup> Anwar Mansur, “RPBMB,” 16 September 2025.

*“Kalau guru tidak konsisten, siswa sulit meneladani moderasi. Jadi kami berusaha memberi contoh dalam perilaku sehari-hari, caranya dengan menjaga sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.”<sup>21</sup>*

Temuan ini memperlihatkan bahwa guru memegang peran sentral dalam membentuk karakter siswa. Keteladanan nyata lebih berpengaruh dibanding sekadar penjelasan. Wakil kepala sekolah menuturkan:

*“Sekolah selalu memberikan dukungan kepada guru PAI, asalkan tujuannya jelas dan bermanfaat untuk menanamkan nilai toleransi dan kebangsaan.”<sup>22</sup>*

Hal ini menunjukkan bahwa dukungan struktural sangat berpengaruh dalam kelangsungan program. Tanpa legitimasi dari pimpinan sekolah, kreativitas guru mungkin akan terbatas. Budaya sekolah yang inklusif turut memperkuat keberhasilan pelaksanaan moderasi beragama. Seorang siswa menyampaikan:

*“Kami sudah terbiasa saling membantu tanpa membedakan latar belakang. Guru sering mengingatkan, karena itulah salah satu cara menjaga persatuan.”<sup>23</sup>*

Temuan ini memperlihatkan bahwa budaya sosial yang kondusif menjadi media efektif untuk membentuk sikap toleran. Hal ini menunjukkan adanya kesinambungan antara implementasi PAI di kelas dengan pembiasaan dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Guru PAI lain menuturkan:

*“Saat ini belum tersedia buku khusus tentang moderasi. Jadi kami harus mencari referensi secara mandiri dan menyesuaikan dengan kondisi siswa di sekolah.”<sup>24</sup>*

Hambatan ini dapat menimbulkan ketidakmerataan implementasi antar kelas maupun antar guru. Selain bahan ajar, waktu belajar yang terbatas juga menjadi kendala. Jam pelajaran PAI di SMK relatif lebih sedikit dibandingkan di madrasah. Guru PAI mengungkapkan:

---

<sup>21</sup> Imam Baihaqi, “RPBMB,” 16 September 2025.

<sup>22</sup> Ahsin Sunana, “RPBMB,” 17 September 2025.

<sup>23</sup> Azizi Maulana, “RPBMB,” 16 September 2025.

<sup>24</sup> Anwar Mansur, “RPBMB,” 16 September 2025.

*“Jam pelajaran PAI di SMK jumlahnya sangat terbatas, kadang baru masuk membahas satu materi waktu sudah hampir habis, akhirnya sudah harus pindah ke topik berikutnya.”<sup>25</sup>*

Kondisi ini mengindikasikan bahwa struktur kurikulum berpengaruh langsung terhadap kedalaman implementasi moderasi beragama. Pengaruh lingkungan luar juga menjadi tantangan bagi sekolah. Kepala sekolah mengatakan:

*“Ada siswa yang mudah terpengaruh oleh isu luar sekolah, bahkan ada yang sampai cenderung menyalahkan kelompok lain. Hal itu menjadi tantangan besar di sekolah.”<sup>26</sup>*

Berdasarkan keseluruhan temuan, dapat disimpulkan bahwa implementasi paradigma PAI berbasis moderasi beragama di SMK NU Tulungagung berlangsung cukup baik melalui pembelajaran partisipatif, kegiatan keagamaan, dan budaya sekolah. Namun, efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh faktor pendukung maupun hambatan. Komitmen guru, dukungan sekolah, dan budaya inklusif menjadi modal utama, sementara keterbatasan bahan ajar, waktu, dan pengaruh eksternal menjadi tantangan.

Tabel 1. Temuan Penelitian

No.	Rumusan Masalah	Kategori Tematik	Kode Data	Temuan Utama (Analisis)	Bukti Data (Kutipan Langsung)
1	Bagaimana implementasi paradigma PAI berbasis moderasi beragama di SMK NU Tulungagung?	Strategi Pembelajaran Moderat	W-GPAI-01	Guru menerapkan pembelajaran kontekstual dengan mengaitkan materi PAI pada realitas sosial siswa, termasuk isu keberagaman dan kebangsaan. Metode diskusi kelompok heterogen digunakan untuk melatih sikap saling menghargai perbedaan.	“Saya tidak hanya menyampaikan materi, tapi mengajak siswa berdiskusi tentang perbedaan pandangan agar mereka terbiasa menghargai satu sama lain.”
		Keteladanan Guru	W-GPAI-02	Sikap moderat guru tercermin dalam cara berkomunikasi, memberi	“Anak-anak lebih cepat meniru sikap guru. Kalau gurunya terbuka

<sup>25</sup> Imam Baihaqi, “RPBMB,” 16 September 2025.

<sup>26</sup> Elliya Lestari, “RPBMB,” 16 September 2025.

				contoh toleransi, dan menghindari narasi eksklusif. Keteladanan ini menjadi rujukan utama siswa dalam membangun pemahaman keagamaan yang seimbang.	dan tidak menghakimi, siswa juga ikut.”
		Budaya Sekolah Inklusif	W-KS-01	Sekolah membangun iklim inklusif melalui kebijakan, kegiatan keagamaan, dan aktivitas sosial lintas latar belakang. Moderasi tidak hanya diajarkan, tetapi dibiasakan dalam kehidupan sekolah.	“Kami tidak ingin moderasi hanya jadi slogan. Itu harus terlihat dalam budaya sekolah sehari-hari.”
		Dampak pada Siswa	W-SW-03	Implementasi PAI berbasis moderasi beragama berdampak pada meningkatnya sikap toleran, keterbukaan berpikir, dan rasa nasionalisme siswa.	“Sekarang saya lebih bisa menerima perbedaan, tidak mudah menyalahkan orang lain.”
2	Apa saja faktor pendukung dan hambatan dalam rekonstruksi paradigma PAI berbasis moderasi beragama?	Faktor Pendukung Internal	W-KS-02	Dukungan penuh pihak sekolah dan kolaborasi antar guru memperkuat implementasi PAI moderat secara berkelanjutan.	“Sekolah memberi ruang guru untuk berinovasi, termasuk dalam pembelajaran moderasi beragama.”
		Hambatan Pembelajaran	W-GPAI-03	Belum tersedianya buku ajar khusus moderasi beragama menyebabkan guru harus menyusun dan menyesuaikan materi secara mandiri.	“Kami masih meramu sendiri materi moderasi karena belum ada buku khusus.”
		Hambatan Teknis dan Waktu	W-GPAI-04	Keterbatasan jam pelajaran dan fasilitas membuat proses internalisasi nilai moderasi tidak selalu berjalan optimal.	“Waktu PAI terbatas, padahal materi moderasi perlu pendalaman.”

		Pengaruh Lingkungan Eksternal	W-SW-04	Media sosial menjadi tantangan serius karena siswa terpapar konten keagamaan yang cenderung eksklusif dan tidak moderat.	“Kadang siswa membawa pandangan dari media sosial yang keras dan kurang seimbang.”
		Strategi Mengatasi Hambatan	W-GPAI-05	Guru mengatasi kendala dengan improvisasi metode, penguatan literasi digital, serta penggunaan media pembelajaran kreatif.	“Kami ajak siswa berpikir kritis terhadap konten digital agar tidak mudah terpengaruh.”

#### D. Diskusi

Pembelajaran PAI tidak hanya diarahkan pada penguasaan teori, juga menekankan penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Guru berusaha menghubungkan materi dengan realitas yang dialami siswa, sehingga proses belajar terasa lebih bermakna dan kontekstual. Nilai-nilai moderasi beragama seperti toleransi, sikap terbuka, dan kecintaan pada tanah air diintegrasikan setiap kegiatan belajar mengajar.<sup>27</sup> Hal ini juga selaras dengan tujuan pendidikan karakter yang religius sekaligus nasionalis. Selain itu, metode diskusi kelompok heterogen yang diterapkan guru menjadi sarana bagi siswa untuk terbiasa menerima perbedaan pandangan dan menghargai keragaman. Strategi ini memperlihatkan bahwa PAI tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi karakter yang kuat dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>28</sup>

Di SMK NU Tulungagung, mata pelajaran PAI tidak hanya menekankan hafalan teori agama, tetapi juga diarahkan pada penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Guru berusaha menghubungkan materi ibadah dengan pengalaman nyata siswa sehingga terasa lebih dekat dan relevan. Nilai seperti sikap terbuka, saling menghormati, dan cinta tanah air disampaikan secara berulang agar menjadi kebiasaan. Pembelajaran berbasis moderasi beragama dapat menumbuhkan sikap inklusif di sekolah. PAI tidak hanya memberi pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter yang mampu hidup rukun

<sup>27</sup> Alfiatin, “Moderasi Beragama dan Kohesi Sosial di Perguruan Tinggi:”

<sup>28</sup> Rika Sartika, “Transformasi Kompetensi dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam:,” *El-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2024).

dalam perbedaan.<sup>29</sup> Pendekatan ini menjadikan siswa bukan sekadar religius secara ritual, melainkan juga memiliki kesadaran kebangsaan yang kuat untuk menghadapi kehidupan di masyarakat yang beragama.<sup>30</sup>

Kegiatan keagamaan di sekolah dimanfaatkan untuk memperkuat nilai moderasi. Dalam acara tadarus, istighosah, maupun peringatan hari besar Islam, guru selalu menyisipkan pesan kebangsaan.<sup>31</sup> Guru menekankan bahwa ibadah tidak hanya berhubungan dengan Allah, tetapi juga bentuk kepedulian terhadap sesama dan bangsa. Penelitian lain juga menyebutkan bahwa ketika nilai kebangsaan diintegrasikan dalam pendidikan agama, siswa lebih mudah memahami makna ibadah yang luas. Dengan cara ini, mereka belajar bahwa beragama berarti juga menjaga persatuan.<sup>32</sup> Aktivitas religius di sekolah akhirnya tidak sekadar ritual, melainkan juga wahana untuk membangun kesadaran sosial. Hal ini membuat siswa terbiasa menghubungkan ibadah dengan tanggung jawab kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari.

Budaya sekolah yang inklusif semakin memperkuat nilai moderasi beragama di SMK NU Tulungagung. Siswa terbiasa menyapa, menghormati, dan membantu satu sama lain tanpa membedakan latar belakang.<sup>33</sup> Dalam kegiatan sosial seperti kerja bakti dan bakti sosial, semua siswa dilibatkan tanpa memandang identitas. Seorang siswa bahkan menyampaikan bahwa kebersamaan jauh lebih penting daripada membicarakan perbedaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menekankan pentingnya budaya sekolah sebagai “kurikulum tersembunyi” dalam membentuk karakter.<sup>34</sup> Artinya, selain pembelajaran formal, interaksi sehari-hari di sekolah ikut membentuk sikap toleran.

<sup>29</sup> Bustari dkk., “Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai-Nilai Moderasi Beragama.”

<sup>30</sup> Muallimul Huda, “Islamic Education Learning Management Based on Religious Moderation Values,” *Mindset: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 11 Maret 2022, 62-75, <https://doi.org/10.58561/mindset.v1i1.27>.

<sup>31</sup> Asria Ramadhani dan Muthia Umi Setyoningrum, “Penguatan Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 7 Samarinda,” *At-Ta’dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 25 Juni 2023, 76-89, <https://doi.org/10.47498/tadib.v15i1.1802>.

<sup>32</sup> M. Pahmuddin dan Eko Nani Fitriono, “Peran Madrasah Kabupaten Nunukan dalam Mengaktualisasikan Islam Berwawasan Kebangsaan untuk Meneguhkan Sikap Moderasi Beragama,” *Mauriduna: Journal of Islamic Studies* 6, no. 1 (2025): 229-44, <https://doi.org/10.37274/mauriduna.v6i1.1337>.

<sup>33</sup> Annisa Kasturi dkk., “Pendidikan Inklusif dalam Toleransi Beragama,” *TSAQOFAH* 4, no. 1 (2024): 632-39, <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i1.2537>.

<sup>34</sup> Khoirul Amin dkk., “Internalization of Religious Moderation Values through Hidden Curriculum at Pondok Pesantren Modern Al-Fahd Jakabaring Palembang,” *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam* 13, no. 01 (2024): 148-63, <https://doi.org/10.32806/jf.v13i01.7460>.

Budaya sekolah yang ramah dan inklusif menjadikan siswa terbiasa hidup berdampingan, sehingga nilai moderasi beragama benar-benar diwujudkan dalam keseharian.

Meski banyak capaian positif, tetap ada tantangan yang dihadapi, terutama siswa yang membawa pemahaman eksklusif dari lingkungan luar. Guru di SMK NU Tulungagung menghadapi hal ini dengan sabar, konsisten, dan berusaha memberi teladan nyata. Konsistensi guru menjadi kunci penting dalam menanamkan sikap moderat pada siswa.<sup>35</sup> Dari hasil pengamatan, pendekatan membuat siswa lebih terbuka dan tidak mudah terpengaruh isu intoleran. Perlahan mereka mulai memahami bahwa Islam mengajarkan kelapangan hati, bukan permusuhan. Dengan ini, pembelajaran PAI berkontribusi besar membentuk generasi muda yang tidak hanya taat beragama, tetapi juga mampu hidup toleran, inklusif, dan menjaga persatuan bangsa di tengah perbedaan yang ada.<sup>36</sup>

Pembelajaran PAI di SMK NU Tulungagung tampak diarahkan bukan hanya pada penguasaan teori ibadah, tetapi juga bagaimana ajaran itu relevan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Guru menghubungkan materi dengan konteks keberagaman dan kebangsaan, sehingga siswa terbiasa bersikap toleran. Hal ini sejalan bahwa PAI seharusnya membentuk karakter sosial dan cinta tanah air, bukan sekadar memberi hafalan agama.<sup>37</sup> Hasil pengamatan memperlihatkan, siswa lebih mudah memahami Islam sebagai rahmatan lil 'alamin saat mereka mengalaminya langsung dalam kelas dan aktivitas sekolah. Dengan begitu, PAI berperan bukan hanya sebagai mata pelajaran keagamaan, tetapi juga sebagai sarana membentuk generasi religius sekaligus nasionalis yang siap menghadapi keragaman masyarakat.<sup>38</sup>

Guru juga berupaya membuat pembelajaran moderasi lebih menarik dengan memanfaatkan media digital. Mereka menggunakan presentasi visual, video singkat, hingga simulasi kasus untuk menggambarkan realitas sosial yang beragam. Tujuannya agar siswa ikut terlibat aktif dan tidak hanya mendengar penjelasan secara satu arah.

---

<sup>35</sup> Etika Pujianti dan Hendika Adi Nugraha, "Role of Islamic Religious Education Teachers in Shaping the Inclusive Character of Students," *Journal Corner of Education, Linguistics, and Literature* 4, no. 001 (2025): 371-80, <https://doi.org/10.54012/jcell.v4i001.402>.

<sup>36</sup> Dewi dkk., "Penanaman Sikap Moderasi Beragama Pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran PAI."

<sup>37</sup> Vannya Sabrina Hamidi, "Analisis Peran PAI dalam Pembentukan Karakter Toleransi Kelas IV di Sekolah Dasar," *Jurnal Al-Qayyimah* 7, no. 2 (2024): 110-24, <https://doi.org/10.30863/aqym.v7i2.7581>.

<sup>38</sup> Istifada Lailatil Musyarrofah, "Peran Pembelajaran Aktif dalam Meningkatkan Pemahaman Materi PAI," *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2024): 175-87, <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v3i1.1953>.

Teknologi juga menjadi sarana untuk menanamkan narasi positif tentang toleransi, kerja sama lintas iman, dan budaya damai.<sup>39</sup> Meski demikian, tantangan tetap muncul karena siswa sering sulit membedakan informasi benar dan palsu di media sosial. Karena itu, literasi digital dijadikan bagian penting dari pembelajaran, sehingga siswa bukan hanya memahami materi agama, tetapi juga bijak menyaring informasi.<sup>40</sup>

Keterbatasan fasilitas turut memengaruhi penerapan PAI berbasis moderasi. Tidak semua sekolah memiliki koleksi bacaan tentang moderasi, akses internet yang memadai, atau ruang diskusi yang layak. Kondisi ini mendorong guru untuk berimprovisasi, misalnya mengundang narasumber dari luar atau menggandeng organisasi keagamaan.<sup>41</sup> Meski tidak selalu mudah, cara tersebut cukup efektif memperluas wawasan siswa. Mendengar pengalaman langsung membuat siswa lebih memahami arti penting sikap moderat.<sup>42</sup> Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan moderasi tidak bisa hanya menjadi tugas guru, melainkan membutuhkan dukungan dari berbagai pihak, baik komunitas maupun lembaga pendidikan yang lebih luas.

Sebagian siswa juga masih kesulitan memahami istilah “moderasi beragama” karena terdengar abstrak. Untuk mengatasi hal ini, guru memberi contoh nyata, seperti menghargai teman dengan cara ibadah yang berbeda, bersikap sopan saat berbeda pendapat, atau menjaga kerukunan meskipun latar belakang beragam. Contoh konkret ini membuat siswa lebih mudah menangkap maksud moderasi. Guru menegaskan bahwa moderasi bukan berarti melemahkan keyakinan, melainkan menyeimbangkan ketaatan beragama dengan penghargaan terhadap perbedaan. Dengan cara ini, siswa tidak salah paham dan dapat mengaplikasikan nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari sesuai konteks yang mereka hadapi.<sup>43</sup>

<sup>39</sup> Abdul Sakti, “Meningkatkan Pembelajaran Melalui Teknologi Digital,” *Jurnal Penelitian Rumpun Ilmu Teknik* 2, no. 2 (2023): 212-19, <https://doi.org/10.55606/juprit.v2i2.2025>.

<sup>40</sup> Ahmed Arbab dkk., “Navigating the Digital Landscape: Addressing Challenges in E-Learning for the Modern Era,” *2024 ASU International Conference in Emerging Technologies for Sustainability and Intelligent Systems (ICETSIS)*, IEEE, 28 Januari 2024, 962-65, <https://doi.org/10.1109/ICETSIS61505.2024.10459474>.

<sup>41</sup> Siti Fatimatus Zahro dan Nasikhin Nasikhin, “The Problem of Availability of Learning Facilities in Achieving the Success of Islamic Religious Education,” *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman* 9, no. 2 (2023): 385-400, <https://doi.org/10.24952/fitrah.v9i2.8833>.

<sup>42</sup> Lili Suharningsih dan Achmad Fathoni, “Menguak Hambatan dan Solusi untuk Pendidikan Berkelanjutan di Sekolah dengan Fasilitas Minim,” *Perspektif: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa* 3, no. 1 (2025): 80-87, <https://doi.org/10.59059/perspektif.v3i1.2087>.

<sup>43</sup> Sunardi Sunardi dan Jamiludin Jamiludin, “Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran,” *Al-Bustan: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2024): 215-27, <https://doi.org/10.62448/ajpi.v1i2.102>.

Agar penerapan moderasi beragama lebih kuat, ke depan dibutuhkan dukungan kebijakan yang lebih jelas, terutama berupa kurikulum dan bahan ajar khusus. Guru berharap ada panduan praktis yang bisa digunakan secara seragam di sekolah, berisi teori sekaligus langkah-langkah aplikatif yang sesuai dengan karakter siswa SMK. Selain itu, pelatihan berkelanjutan juga diperlukan agar guru PAI memiliki keterampilan mengajarkan moderasi dengan cara yang inovatif.<sup>44</sup> Dengan dukungan kebijakan dan peningkatan kapasitas guru, pendidikan agama yang inklusif akan lebih mudah diwujudkan. Pada akhirnya, siswa diharapkan tumbuh sebagai generasi yang terbuka, kritis, dan mampu menghadapi dinamika sosial dengan sikap moderat.

## E. Kesimpulan

Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi beragama mampu membentuk siswa yang lebih toleran, inklusif, dan memiliki rasa cinta terhadap tanah air. Melalui metode pembelajaran yang bervariasi, seperti diskusi, cerita inspiratif, hingga kegiatan sosial-keagamaan, guru berhasil menghubungkan ajaran Islam dengan pengalaman nyata yang dialami siswa sehari-hari. Keteladanan guru dan budaya sekolah yang ramah menjadi faktor penting yang memperkuat sikap moderat tersebut. PAI tidak hanya sekadar mengajarkan teori dan praktik ritual, melainkan juga berfungsi sebagai sarana pembinaan karakter bangsa yang siap menghadapi keberagaman. Di sisi lain, penerapannya masih menemui hambatan, seperti ketiadaan buku ajar khusus, terbatasnya jam pelajaran, serta pengaruh lingkungan luar terutama media sosial yang sering membawa paham eksklusif. Meski demikian, guru berusaha mengatasinya dengan kreativitas, membangun literasi digital, dan memanfaatkan dukungan dari pihak sekolah. Dengan memperkuat dukungan tersebut sekaligus mencari solusi atas kendala yang ada, paradigma PAI berbasis moderasi dapat menjadi landasan penting dalam melahirkan generasi muda yang religius, terbuka, kritis, dan berkomitmen menjaga persatuan di tengah masyarakat yang majemuk.

---

<sup>44</sup> Mahrus Mahrus dan Nur Kholik Afandi, "Building Tolerance from an Early Age: Instilling Religious Moderation Values in Elementary Schools," *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 5, no. 2 (2024): 159-68, <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i2.1168>.

## F. Referensi

- Abdul Sakti. "Meningkatkan Pembelajaran Melalui Teknologi Digital." *Jurnal Penelitian Rumpun Ilmu Teknik* 2, no. 2 (2023): 212-19. <https://doi.org/10.55606/juprit.v2i2.2025>.
- Al Farabi, Mohammad. "Penguatan Moderasi Beragama dalam Membentuk Karakter Siswa di Madrasah Aliyah Raushan Fikri Islamic School Langkat-Sumatera Utara." *Ansiru PAI : Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (2023): 104. <https://doi.org/10.30821/ansiru.v7i1.14826>.
- Alfiatin, Yuliana. "Moderasi Beragama dan Kohesi Sosial di Perguruan Tinggi." *El-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2024).
- Al-Hunaiyyan, Ahmed, Salah Al-Sharhan, Rana Alhajri, dan Andrew Bimba. "An Integrated Implementation Framework for an Efficient Transformation to Online Education." *International Journal of Advanced Computer Science and Applications* 12, no. 4 (2021). <https://doi.org/10.14569/IJACSA.2021.0120408>.
- Aluf, Wilda Al, Imam Bukhori, dan Abdul Bashith. "Evaluasi Pembelajaran Moderasi Beragama untuk Mengukur Penguatan Toleransi Siswa di MIN 2 Pamekasan." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 4, no. 4 (2024): 1623-34. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i4.825>.
- Amin, Khoiril, Abdurrahmansyah Abdurrahmansyah, dan Muhammad Fauzi. "Internalization of Religious Moderation Values through Hidden Curriculum at Pondok Pesantren Modern Al-Fahd Jakabaring Palembang." *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam* 13, no. 01 (2024): 148-63. <https://doi.org/10.32806/jf.v13i01.7460>.
- Arbab, Ahmed, Abdallah Shatat, dan Ali Aldada. "Navigating the Digital Landscape: Addressing Challenges in E-Learning for the Modern Era." *2024 ASU International Conference in Emerging Technologies for Sustainability and Intelligent Systems (ICETSIS)*, IEEE, 28 Januari 2024, 962-65. <https://doi.org/10.1109/ICETSIS61505.2024.10459474>.
- Bahraen, Samsul. "Moderasi Beragama Pada Buku Digital Madrasah Tsanawiyah: Analisis Buku Fiqih Kelas VIII." *eL-HIKMAH: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam* 17, no. 1 (2023): 35-42. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v17i1.7176>.
- Budiyati, Rina, dan Sa'adi Sa'adi. "Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah Bandongan." *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 5, no. 5 (2024): 799-810. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i5.336>.
- Bustari, Martin Kustati, Nana Sepriyanti, Asraf Kurnia, dan Enjoni. "Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai-Nilai Moderasi Beragama: Tinjauan Literatur." *Mauriduna: Journal of Islamic Studies* 5, no. 2 (2024): 332-50. <https://doi.org/10.37274/mauriduna.v5i2.1194>.
- Dewi, Silvia, M Afif Zamroni, dan Aris Adi Leksono. "Penanaman Sikap Moderasi Beragama Pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran PAI." *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 4, no. 1 (2024): 1-15. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v4i1.1558>.
- Fauzan, Muhammad Faza, Lusty Aman Nadhir, Susi Kustanti, dan Suciani Suciani. "Pembelajaran Diskusi Kelompok Kecil : Seberapa Efektif kah dalam Meningkatkan

- Keterampilan Berfikir Kritis Pada Siswa ?” *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 8, no. 3 (2022): 1805. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.3.1805-1814.2022>.
- Fitriani, Mohamad Iwan. “Islamic Religious Education and Interreligious Tolerance in a Multi-Religious Country: Challenges, Typological Implications, and the Proposed Strategy.” *Ulumuna* 27, no. 1 (2023): 416-49. <https://doi.org/10.20414/ujis.v27i1.765>.
- Hamidi, Vannya Sabrina. “Analisis Peran PAI dalam Pembentukan Karakter Toleransi Kelas IV di Sekolah Dasar.” *JURNAL AL-QAYYIMAH* 7, no. 2 (2024): 110-24. <https://doi.org/10.30863/aqym.v7i2.7581>.
- Huda, Muallimul. “Islamic Education Learning Management Based on Religious Moderation Values.” *Mindset: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 11 Maret 2022, 62-75. <https://doi.org/10.58561/mindset.v1i1.27>.
- Ifa Afida, Nur Wahidah, dan Yovita Dyah Permatasari. “Penguatan Moderasi Beragama dalam Kurikulum PAI : Studi Literatur terhadap Tantangan dan Peluang di Era Digital.” *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2025): 103-14. <https://doi.org/10.59841/miftahulilmi.v2i1.40>.
- Istifada Lailatil Musyarrofah. “Peran Pembelajaran Aktif dalam Meningkatkan Pemahaman Materi PAI.” *Al-Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2024): 175-87. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v3i1.1953>.
- Kasturi, Annisa, Diska Aura, Nabila Dwi Octa Suseno, dan Siti Hilmayati. “Pendidikan Inklusif dalam Toleransi Beragama.” *TSAQOFAH* 4, no. 1 (2024): 632-39. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i1.2537>.
- Lili Suharningsih dan Achmad Fathoni. “Menguak Hambatan dan Solusi untuk Pendidikan Berkelanjutan di Sekolah dengan Fasilitas Minim.” *Perspektif : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa* 3, no. 1 (2025): 80-87. <https://doi.org/10.59059/perspektif.v3i1.2087>.
- Mahrus, Mahrus, dan Nur Kholik Afandi. “Building Tolerance from an Early Age: Instilling Religious Moderation Values in Elementary Schools.” *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 5, no. 2 (2024): 159-68. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i2.1168>.
- Masturin, Masturin. “Development of Islamic Religious Education Materials Based on Religious Moderation in Forming Student Character.” *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 4 (2023): 246-355. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i4.310>.
- Miles, M.B, dan Huberman. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd ed. Sage Publications, 2014.
- Mollah, Moch Kalam. “Tantangan Pembelajaran di Era Digital dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 2 Surabaya.” *El-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2024).
- Mufidah, Isma. “Innovation of Islamic Religious Education In The Digital Era.” *Tarlim : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.32528/tarlim.v5i1.7053>.
- Muhtifah, Lailial, Zaenuddin Hudi Prasajo, Sukman Sappe, dan Elmansyah Elmansyah. “The Theology of Islamic Moderation Education in Singkawang, Indonesia: The City of Tolerance.” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 77, no. 4 (2021). <https://doi.org/10.4102/hts.v77i4.6552>.

- Nurqadriani, Nurqadriani, Muh. Nur Fithri Dahlan, dan Siti Nurbaya Kadir. "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Moderasi Beragama di Kalangan Peserta Didik SMA pada Era Post-Truth." *Journal of Instructional and Development Researches* 4, no. 6 (2024): 530-39. <https://doi.org/10.53621/jider.v4i6.415>.
- Pahmuddin, M., dan Eko Nani Fitriyono. "Peran Madrasah Kabupaten Nunukan dalam Mengaktualisasikan Islam Berwawasan Kebangsaan untuk Meneguhkan Sikap Moderasi Beragama." *Mauriduna: Journal of Islamic Studies* 6, no. 1 (2025): 229-44. <https://doi.org/10.37274/mauriduna.v6i1.1337>.
- Pujianti, Etika, dan Hendika Adi Nugraha. "Role of Islamic Religious Education Teachers in Shaping the Inclusive Character of Students." *Journal Corner of Education, Linguistics, and Literature* 4, no. 001 (2025): 371-80. <https://doi.org/10.54012/jcell.v4i001.402>.
- Ramadhani, Asria, dan Muthia Umi Setyoningrum. "Penguatan Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 7 Samarinda." *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 25 Juni 2023, 76-89. <https://doi.org/10.47498/tadib.v15i1.1802>.
- Rizal, A. "Peran Guru dalam Menumbuhkan Sikap Demokratis Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan." *JIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 10 (2024): 11579-84. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i10.6076>.
- Sartika, Rika. "Transformasi Kompetensi dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam." *El-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2024).
- Sunardi, Sunardi, dan Jamiludin Jamiludin. "Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran." *Al-Bustan: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2024): 215-27. <https://doi.org/10.62448/ajpi.v1i2.102>.
- Utomo, Eko Budi, dan Taufiq Hidayat. "Pengaruh Metode Pembelajaran Small Group Discussion terhadap Critical Thinking Siswa." *Jurnal Pendidikan Edutama* 10, no. 2 (2023): 255. <https://doi.org/10.30734/jpe.v10i2.3374>.
- Yosi Gumala, Choirul Anwar, Awiria,. "The Role of the Teacher in Implementing the Attitude of Religious Tolerance in Class IV Elementary School." *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)* 5, no. 2 (2022): 73-78. <https://doi.org/10.55215/jppguseda.v5i2.5980>.
- Yulianti, Nurul Murtadho, dan Yusuf Hanafi. "Insertion of moderate character through project learning in Islamic Religious Education courses." *Indonesian Journal of Islamic Religious Education* 1, no. 2 (2025): 123-40. <https://doi.org/10.63243/6ret6423>.
- Zahro, Siti Fatimatus, dan Nasikhin Nasikhin. "The Problem of Availability of Learning Facilities in Achieving the Success of Islamic Religious Education." *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman* 9, no. 2 (2023): 385-400. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v9i2.8833>.